

## QUO VADIS PENGEMBANGAN KEILMUAN UIN: SEKULARISASI ATAU QURANISASI ILMU PENGETAHUAN

**Lukman Hakim**

Prodi Ilmu Aqidah Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

Email: loekman\_af@yahoo.co.id

Diterima: 5 Maret 2014; Disetujui: 23 April 2014

---

**Abstract:** The conversion of State Islamic Institute to State Islamic University triggers debate among intellectuals. Supporters of the conversion see the effort a way to islamize knowledge. While the opponents see it differently, the conversion would secularize knowledge. Starting from this point, this article closely studies the efforts of the Islamic University in developing the knowledge, would it be directed to either secularization or islamization one? To respond the question, this article offers as well as formulates the blueprint of modified knowledge development at the Islamic University that is based on the Quran. The blueprint is formulated through three main stages. Firstly, it positions *Tauhid* to be the foundation of the knowledge. Secondly, it formulates integrating curriculum that is based on Islamic knowledge and sciences. Lastly, it revitalizes the value of practicality into Islamic knowledge. The modified blueprint is expected to strengthen Islamic science that is based on the true *Tauhid*. At the same time, it offers responsibility in responding the future challenges.

**Abstrak:** Transformasi status Institut Agama Islam Negeri menjadi Universitas Islam Negeri memunculkan pro dan kontra di kalangan intelektual. Intelektual yang pro dengan optimis memandang perubahan ini sebagai peluang islamisasi ilmu pengetahuan. Sedangkan kalangan yang kontra menilainya sebagai bagian dari upaya sekularisasi ilmu-ilmu keislaman. Berangkat dari pertentangan pendapat di atas maka makalah ini ingin mencermati ke mana arah pengembangan keilmuan UIN ini hendak dibawa? Apakah ia akan mengarah kepada sekularisasi ilmu pengetahuan atau sebaliknya akan terjadi qur'anisasi ilmu pengetahuan? Untuk menjawab permasalahan di atas maka tulisan ini menawarkan sekaligus memformulasikan rekayasa blue print pengembangan keilmuan UIN yang berbasis qur'ani. Perancangan ini diformulasikan dalam tiga tahapan utama; meletakkan landasan keilmuan berbasis tauhid, memformulasikan kurikulum yang mengintergrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum, dan merevitalisasikan nilai-nilai praktis dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Rekayasa blueprint ini diharapkan menjadi formula penguatan sains Islam ke depan dengan landasan tauhid yang benar sekaligus memiliki responsibilitas dalam menjawab tantangan masa depan.

**Keywords:** Quo-vadis, sekularisasi, qur'anisasi, UIN

---

### Pendahuluan

Transformasi perubahan status IAIN menjadi UIN menjadi sebuah isu yang menarik perhatian banyak kalangan intelektual. Setidaknya fenomena ini menimbulkan persilangan pendapat mengenai status keilmuan baik dari sisi ontologis, epistemologis maupun aksiologis dilihat dari kacamata Islam. Persilangan pandangan mengontraskan tarik ulur antara kelompok Islamisasi ilmu pengetahuan dengan kelompok sekuler yang membiarkan ilmu untuk memenuhi kodratnya sendiri. Kelompok pertama melihat perubahan status menjadi UIN

membuka peluang islamisasi ilmu pengetahuan sehingga semua disiplin keilmuan akan tersinari oleh nilai-nilai qurani. Sementara kelompok kedua melihat perubahan status menjadi UIN bukan sebuah upaya yang urgen, karena mencederai netralitas sains oleh proses islamisasi ilmu pengetahuan itu sendiri.

Proses perubahan status menjadi UIN, secara struktural menuntut perombakan internal organisasi kampus terkait penambahan beberapa ranah keilmuan baru yang selama ini dianggap tidak pernah Islami atau sekuler. Cara pandang dikhotomistik ini sebenarnya tidak terlalu bijak, karena terkesan terlalu mengontraskan antara ilmu-ilmu keislaman di satu pihak dan ilmu-ilmu umum di pihak lain. Seorang akademisi idealnya harus melihat keilmuan secara integratif dan universal. Kekhawatiran bahwa ilmu keislaman akan tenggelam dalam kekuatan arus ilmu umum yang sekuler juga berlebihan. Bukankah kita diajarkan bahwa “Islam itu tinggi dan tidak ada yang mampu melampaui kehebatannya?” Lantas mengapa rasa pesimis akan kekuatan Islam justru muncul dari kalangan akademisi Islam itu sendiri. Namun demikian tantangan sekularisasi itu tetap ada, maka harus dianggap sebagai tantangan intelektualitas bukan malah dijadikan sebagai alasan penolakan masuknya ilmu umum ke dalam keilmuan UIN nantinya. Kata hikmah mengatakan “laut yang tenang tidak pernah menghasilkan pelaut ulung”. Kalau kita ingin memaknai dalam konteks dunia akademik, kata bijak di atas bermakna bahwa arus pertentangan keilmuan itu seharusnya semakin mendewasakan intelektualisme. Bukan malah menghasilkan pesimisme yang tak beralasan.

Berdasarkan argumentasi di atas penulis berupaya menganalisa quo vadis pengembangan keilmuan Universitas Islam Negeri (UIN). Dengan kata lain bermaksud menelusuri ke mana arah pengembangan keilmuan ini hendak dibawa di tengah-tengah keharusan integralisasi antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum. Apakah pengembangan keilmuan UIN ini akan mengarah kepada sekularisasi ilmu pengetahuan atau sebaliknya malah Islam akan mewarnai ilmu-ilmu umum. Untuk menjawab pertanyaan ini dimulai dengan menganalisis sekaligus membuat pemetaan pandangan intelektual dalam memandang perubahan IAIN ke UIN. Inti permasalahan sekaligus alternatif pemecahan ada pada bagian kedua, yaitu rekayasa *blueprint* pengembangan keilmuan UIN yang qur’ani. Artikel ini diakhiri dengan kesimpulan yang mencoba membuat konklusi dari pembahasan sebelumnya.

### **Pemetaan Tipologi Akademisi tentang Transformasi Lembaga IAIN ke UIN**

Metamorfosis IAIN menjadi UIN dalam batas tertentu telah memunculkan kegamangan intelektual terhadap keberadaan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, muncul semacam kekhawatiran ketika ilmu-ilmu keislaman bersentuhan dengan ilmu-ilmu umum. Hal ini terkait erat dengan perombakan struktural dalam organisasi kampus menyangkut penambahan beberapa ranah keilmuan baru yang selama ini cenderung dianggap sekuler.

Kalau kita mau memetakan, setidaknya ada tiga tipologi cara pandang kalangan akademisi dalam merespon perubahan IAIN ke UIN: *pertama*, kelompok *konvensionalis*. Kalangan ini melihat bahwa perubahan IAIN ke UIN akan menyeret ilmu-ilmu keislaman yang selama ini dikaji di IAIN dalam arus sekular ilmu-ilmu umum. Pandangan semacam ini terkesan pesimistik dalam menyongsong lahirnya UIN. Pandangan seperti ini terkadang terkesan destruktif terhadap keinginan perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri.

*Kedua*, kelompok *sekuler*. Bagi kelompok ini muncul UIN dalam sebagai bagian perguruan tinggi hanya memperkecil lingkup keilmuan dalam batasan Islam. Kalangan ini meletakkan ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang netral. Menurut cara pandang ini, tidak diperlukan sebuah upaya tertentu dalam merestorasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama. Ilmu pengetahuan harus diberikan kebebasan memenuhi kodrat sendiri secara alami dalam netralitasnya.

*Ketiga*, kelompok *progresif*. Kelompok ini berada di antara dua kelompok “ektrim” di atas. Kalangan ini melihat bahwa ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum harus diintegrasikan sehingga akan memunculkan sebuah *sintesa-dialektik* yang saling mewarnai. Integrasi ini dilihat sebagai sebuah upaya bijak dalam menghasilkan bangunan keilmuan yang handal dalam merespon tantangan modernitas. Kelompok yang ketiga ini mempertegas bahwa perubahan itu tidak akan mendistorsi apalagi memarginalkan ilmu-ilmu keislaman yang selama ini telah dikembangkan.

Pijakan hukum yang dapat dijadikan sebagai basis keyakinan di atas umpamanya seperti tercantum dalam surat Mendiknas kepada Menteri Agama tanggal 23 Januari 2004 yang menyatakan bahwa: ”Meskipun IAIN Sunan Kalijaga dan STAIN Malang berubah menjadi UIN Sunan Kalijaga dan UIN Malang, tugas pokoknya tetap sebagai institusi pendidikan tinggi bidang Agama Islam, sedangkan penyelenggaraan program non agama Islam (umum) merupakan tugas tambahan”. Dari penegasan itu jelas bahwa perubahan status IAIN menjadi UIN tidak akan mengabaikan tugas utamanya sebagai lembaga pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Perubahannya hanya pada pengembangan metodologi pengajaran dan penelitian yang diorientasikan pada terciptanya iklim keilmuan yang integratif dan interkoneksi. Hal ini pula yang akan berlaku dalam transformasi perubahan IAIN Ar-Raniry menuju Universitas Islam Negeri nantinya.

Selanjutnya, keberadaan kelima fakultas yang ada sekarang akan tetap dipertahankan bahkan harus terus dikembangkan sebagai penciri utama sebuah Pendidikan Tinggi Islam. Dalam konteks perubahan ke UIN, kelima fakultas akan diperkuat dengan standar metodologi dan epistemologi baru yang selevel dengan pendidikan, pengajaran dan penelitian di universitas pada umumnya, sehingga mempunyai daya tawar yang lebih baik dan kompetitif.<sup>1</sup> Dalam rancang bangun UIN harus mengupayakan pemaduan fakultas agama yang ada dengan program sudi

---

<sup>1</sup> M.Amin Abdullah. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif - Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 368.

ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Pemaduan ini harus dilandasi sebuah keinginan konstruktif, dalam artian ilmu-ilmu keislaman harus membuka diri dengan aneka metodologi dan berbagai pendekatan mutakhir. Sebaliknya pengembangan ilmu-ilmu umum disemangati oleh nilai-nilai keislaman.

Integralisasi ilmu keislaman dalam konstruksi ilmu umum ini dapat dipahami sebagai proses penyuntikan visi dan prinsip Islam dalam metodologi, strategi, data, tujuan dan aspirasi sesuatu disiplin ilmu terutama dalam bidang pemikiran, ilmu humaniora dan, sains sosial.<sup>2</sup>

Pesan moral inilah sebenarnya diperjuangkan dalam proyek “*islamization of knowledge*” yang memperkenalkan pertama kali oleh Ismail Razi Al-Faruqi. Pesan senada kemudian diperjuangkan oleh Syed Naquib Al-Attas dengan konsep “*desekularisasi ilmu pengetahuan*”. Oleh karena itu upaya mengintegrasikan spirit Islam dalam bangunan keilmuan secara keseluruhan adalah keniscayaan yang tidak bisa ditawar.<sup>3</sup> Kalau kenyataan ini dapat dikonsensuskan, maka kemudian adalah bagaimana mendesain *blue print* pengembangan keilmuan UIN yang dapat mengakomodir semua proyek mulia ini.

### **Rekayasa *Blue Print* Pengembangan Keilmuan Berbasis Qur’ani.**

Bagian ini dimulai dengan sebuah pertanyaan, dari manakah rekayasa *blue print* pengembangan UIN harus dimulai. Pertanyaan ini sederhana namun memerlukan adrenalin intelektual untuk menetapkan kebijakan awal yang harus diambil. Logika sederhana yang mungkin dapat dimainkan dalam hal ini adalah “filosofi membangun rumah” yaitu melalui tahapan-tahapan sebagai berikut; *Pertama*, tahapan awal yang perlu dipikirkan adalah bagaimana membangun pondasi yang kokoh. Bagaimanapun landasan kokoh inilah yang sangat menentukan kekuatan bangunan sehingga tetap kokoh dan bertahan lama (*survive*). *Kedua*, membangun sinergisitas antar elemen bangunan yang beragam secara integratif, dan *ketiga* mempertimbangan nilai-nilai praktis dari sebuah rumah yang dibangun supaya memberi manfaat bagi pemiliknya.

Filosofi di atas mengilhami rekayasan *blue print* pengembangan keilmuan UIN yang direkayasa melalui tiga tahapan yang saling mendukung. Tahapan rekayasa *blue print* ini dapat diproyeksikan sebagai berikut:

#### **a. Membangun Landasan Keilmuan yang Berbasis Tauhid.**

Landasan dimaksud adalah bahwa pengembangan keilmuan UIN diharapkan merujuk kepada sumber utama Islam yaitu Alquran dan Hadis. Dengan demikian pembangunan *blue print* keilmuan UIN harus berbasiskan tauhid dan mempresentasikan nilai-nilai moral dan pesan-pesan sosial yang ada dalam

---

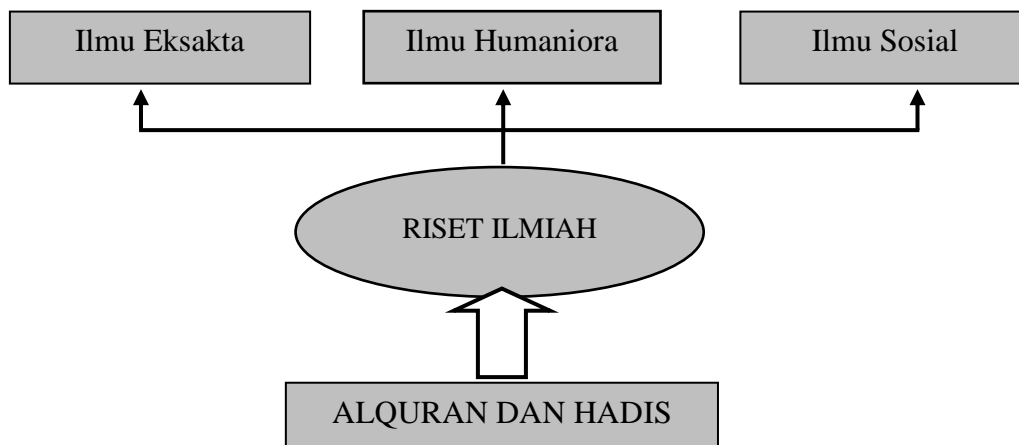
<sup>2</sup>Thaha Jabir al-‘Alwani. *The Islamization of Knowledge: Yesterday and Today* (London: International Institute of Islamic Thought, 1995), 1.

<sup>3</sup>Zainal Abidin Bagir. “Pergolakan Pemikiran di Bidang Ilmu Pengetahuan”, dalam Taufiq Abdullah, *et. al* (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), VI: 137-159.

Alquran. Kita semua sepakat bahwa melalui sumbernya al-Quran, Islam senantiasa mendambakan sebuah tatanan masyarakat yang humanis dan dinamis. Peranan ini sebenarnya inti dari ajaran Islam yang menginginkan sebuah tatanan masyarakat yang memiliki sensitivitas kemanusiaan dan melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.<sup>4</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Alquran menyediakan dirinya sebagai sumber ilmu pengetahuan baik ilmu non-eksakta maupun ilmu eksakta. Kombinasi keimuan inilah yang kemudian memformulasikan sains Islam yang berbasis tauhid.<sup>5</sup> Kebijakan ini seharusnya menjadi landasan awal rekayasa *blue print* pengembangan keimuan UIN. Tanpa landasan ke-tauhid-an ini kekhawatiran kalangan konvensional yang mengatakan perubahan IAIN ke UIN akan potensial terjadi sekularisasi sains akan terwujud. Sejarah peradaban manusia menerangkan kepada kita bahwa sains memang berakar dari agama, tauhid, budaya dan nilai-nilai kemanusiaan. Sebuah peradaban yang tercerabut dari nilai-nilai dimaksud akan mengarah kepada nihilisme dan dehumanisasi. Dasar pemikiran ini bijak dijadikan sebagai sebuah pertimbangan dalam rekayasa *blue print* pengembangan keilmuan UIN, sehingga sains yang terbangun nantinya benar berlandaskan nilai-nilai tauhid dan qur'ani.

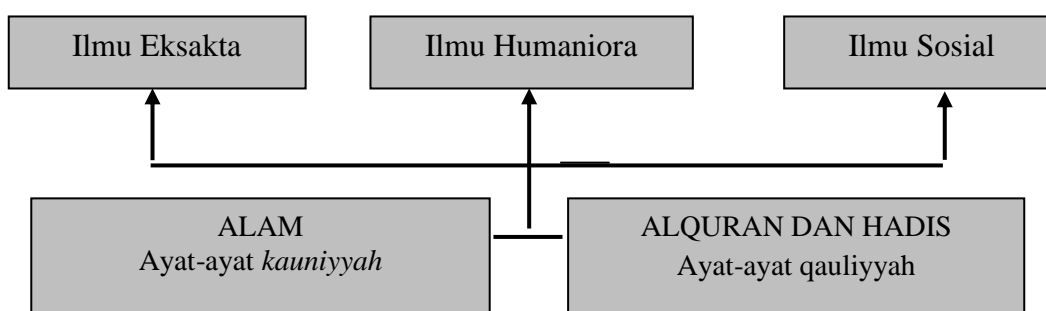
Paling tidak, ada dua tawaran terkait dengan peletakan Alquran sebagai sumber ilmu pengetahuan. *Pertama*, meletakkan Alquran sebagai konsep dasar inspirasi yang kemudian dikembangkan melalui berbagai riset ilmiah. Tawaran ini dapat dikonfigurasi sebagai berikut:



*Kedua*, meletakkan Alquran (*ayat-ayat qauliyah*) dan alam (*ayat-ayat kauniyyah*) menjadi dua sumber bangunan ilmu pengetahuan. Gambaran ini dapat dilihat dari dikonfigurasi di bawah ini:

<sup>4</sup> Asghar Ali Engineer. *Islam Masa Kini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 66.

<sup>5</sup> Khalijah Mohd Salleh *Pendidikan Sains Berteraskan Tauhid* (Bangi: Institut Islam Hadhari UKM, 2011), 1-2.



Kedua tawaran di atas merupakan sebuah gambaran bahwa pengembangan sains Islam mempunyai pondasi yang kokoh secara epistemologi. Alquran juga menegaskan bahwa manusia sebagai khalifah Allah (*vicegerent of Allah*) di muka bumi diberi kepercayaan untuk mengolah alam ini agar menjadi rahmat bagi sekalian alam. Untuk menjalankan kepercayaan sebagai *khalifatullah* di muka bumi ini, otomatis manusia harus berfikir, meneliti dan menyelidiki seluruh jagat raya ini.

b. Memformulasikan Kurikulum Integratif: Membina Kesepaduan Ilmu-ilmu Keislaman dan Ilmu-Ilmu Umum

Beranjak dari filosofi pembangunan sebuah bangunan, maka langkah kedua yang perlu dilaksanakan adalah membangun hubungan antar elemen bangunan yang berintegrasi. Pengintegrasian akan membuat bangunan yang dibangun semakin kokoh dan kuat. Dasar filosofi ini sebenarnya terilhami dari hadist tentang konsep kekuatan persaudaraan Islam yang mana antara sesama mukmin itu diumpamakan bagaikan satu bangunan yang saling menyokong “*ka al-bunyanu yasyuddu ba’dhuhum ba’dha*”.

Dasar filosofi ini kemudian menginspirasi rekayasa *blue print* pengembangan sains UIN dalam tulisan ini, bahwa untuk membangun sebuah kekuatan konstruksi keilmuan diperlukan interkoneksi dan integralisasi keilmuan yang beragam. Hal ini menjadi penting mengingat perubahan status IAIN ke UIN meniscayakan pertemuan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum dalam sebuah kurikulum yang integratif. Integrasi ini tentunya akan membentuk sebuah kekuatan sains Islam yang cemerlang di mana kedua *prototype* keilmuan ini akan bersinergi dan saling melengkapi.

Integrasi keilmuan ini semakin terasa dalam perancangan *blue print* keilmuan UIN sebab permasalahan utama yang selama ini dihadapi IAIN adalah ketidak-mampuan kurikulum dalam merespon perkembangan iptek dan perubahan masyarakat yang semakin kompleks. Hal ini disebabkan karena bidang kajian agama yang merupakan spesialisasi IAIN kurang mengalami interaksi dan *reapproachment* dengan ilmu-ilmu umum, bahkan masih cenderung dikotomis. Selama ini, pengembangan keilmuan masih terlalu terfokus pada ilmu-ilmu yang bersifat normatif, sedangkan ilmu-ilmu umum yang dapat mengarahkan mahasiswa

kepada cara berfikir dan pendekatan yang lebih empiris dan kontekstual nampaknya masih belum memadai.<sup>6</sup> Dasar pemikiran inilah yang kemudian berujung kepada munculnya gagasan perubahan status IAIN menjadi UIN. Oleh karenanya integrasi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan dipandang sebagai sebuah keniscayaan sekaligus alternatif yang mendesak.

Albert Einstein seorang fisikawan paling termashur di dunia, pernah berucap bahwa "*ilmu tanpa agama pincang dan agama tanpa ilmu buta*".<sup>7</sup> Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara ilmu dan agama sangat menjanjikan keparipurnaan hidup manusia. Oleh sebab itu, hampir menjadi sebuah aksioma, bahwa agama mesti diintegrasikan atau dipadukan dengan ilmu terutama yang terkait langsung dengan wilayah-wilayah kehidupan manusia.

Secara teoritis, agama dapat memberi landasan moral bagi ilmu pengetahuan agar tetap manusiawi dan selalu menyadari persoalan-persoalan konkret yang mesti dihadapi. Dalam sebuah tulisannya, Huston Smith, seorang ahli sosiologi agama, pernah berkata bahwa agama dapat memberikan penganutnya energi yang tak pernah habisnya bagi pembaharuan kemanusiaan.<sup>8</sup> Secara lebih jelas peran agama terhadap perkembangan ilmu dapat dijabarkan dalam beberapa hal: *Pertama*, agama bisa selalu mengingatkan bahwa ilmu bukanlah satu-satunya jalan menuju kebenaran dan menemukan makna terdalam dari kehidupan manusia. Dalam hal ini agama menjadi peredam "egoisme" iptek yang terkadang berkembang lepas dari kontrol agama. Segala kebutuhan agama seakan bisa terpenuhi oleh dengan dan melalui iptek. Namun dalam kurun waktu yang panjang iptek ternyata "mengkhianati" keparcayaan manusia, bahkan kemajuan iptek terkadang justru identik dengan bencana.<sup>9</sup> Kondisi inilah yang tampaknya membuat masyarakat Barat mengalami apa yang disebut Nurcholish Madjid,<sup>10</sup> sebagai krisis epistemologi, yakni masyarakat Barat tidak lagi mengetahui tentang makna hidup (*meaning and purpose of life*).

*Kedua*, agama juga bisa mengingatkan iptek untuk senantiasa membela nilai kehidupan dan kemanusiaan bahkan di atas kemajuan ilmu pengetahuan itu sendiri. Misalnya kalau demi kemajuan iptek mesti mengorbankan manusia, maka sejatinya iptek justru harus berperan memelihara kehidupan manusia itu sendiri. *Ketiga*, agamapun dapat menjaga sikap mental manusia agar tidak mudah terjerumus ke dalam mentalitas *pragmatis-instrumental*, yang menganggap bahwa sesuatu

---

<sup>6</sup>Azyumardi Azra, "Visi IAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi" dalam Nurcholish Madjid (ed.), *Teologi Islam Rasional: Apresiasi Terhadap Wacana Praksis Harun Nasution* (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), 56.

<sup>7</sup>Mulyanto. *Ilmu Tanpa Agama Pincang dan Agama Tanpa Ilmu Buta: Mengungkap Misteri Tuhan dan Keimanan Einstein* (Bandung: Dzikra, 2006), 76.

<sup>8</sup>Huston Smith. *Ajal Agama di Tengah Kedigdayaan Sains* (Bandung: Mizan, 2003), 166.

<sup>9</sup>Kamaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyudi Nafis. *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 99.

<sup>10</sup>Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan dan Kemandirian* (Jakarta: Paramadina, 2005), 581.

dianggap bernilai sejauh jelas manfaatnya dan bisa diperalat untuk kepentingan kita.<sup>11</sup> Ada banyak hal dalam hidup manusia yang secara konkret dan praktis tidak jelas manfaatnya, tetapi sangatlah penting dan berarti.

Sebaliknya ilmu juga mampu membantu agama merevitalisasi diri dengan beberapa cara: *Pertama*, kesadaran kritis dan sikap realistis yang dibentuk oleh ilmu sangat berguna untuk mengupas sisi-sisi *ilusoris* agama, bukan untuk menghancurkan agama, melainkan untuk menemukan hal-hal yang lebih esensial dari agama. *Kedua*, kemampuan logis dan kehati-hatian mengambil kesimpulan yang dipupuk dalam dunia ilmiah menjadikan kita mampu menilai secara kritis segala bentuk interpretasi (bukan tafsir Alquran) baru yang kini makin hiruk pikuk dan membingungkan.

*Ketiga*, lewat temuan-temuan terbaru, ilmu dapat merangsang agama untuk senantiasa tanggap terhadap persoalan-persoalan terkini. Dalam bidang fiqih umpamanya dikenal dengan adanya *fiqih al-mu'ashir* yang diharapkan dapat menyelesaikan problem-problem fiqih yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dengan rangsangan ini menjadikan agama lebih responsif terhadap persoalan umat sekaligus menghindarkan agama itu sendiri dari bahaya stagnasi dan pengamatan *Keempat*, temuan-temuan ilmu pengetahuan dan tehnologipun dapat memberikan peluang-peluang baru bagi agama untuk makin mewujudkan idealisme-idealismenya secara konkret, terutama menyangkut kemanusiaan secara umum.

Konsep integrasi yang saling memberi aspek positif inilah yang diharapkan menjadi pijakan dalam perubahan status IAIN menjadi UIN sehingga antara ilmu dan agama tidak lagi dipandang sebagai dua hal yang terpisah. Dengan integrasi yang *mutual symbolism* ini setidaknya bisa menempatkan kajian keislaman sebagai sebuah kajian yang inklusif, yang menyediakan diri sebagai sebuah kajian yang dapat menerima pendekatan dan metode modern. Di lain pihak integrasi ini juga bisa “menginjeksi” bangunan keilmuan umum dengan ruh dan semangat Islam yang qur’ani.

Peluang integrasi ilmu-ilmu agama dalam kurikulum PTAI sebenarnya cukup besar, namun sebelum kita mengeksplorasikan tentang kemungkinan pengintegrasian tersebut, sebelumnya kita akan melacak pola interaksi yang mungkin terjadi antar ilmu dan agama. Ian G. Barbour, seorang fisikawan terkenal, dalam bukunya *When Science Meets Religion* menyebutkan bahwa hubungan ilmu dan agama dapat membentuk empat tipologi yaitu: pertentangan (*conflict*), perpisahan (*independence*), perbincangan (*dialogue*) dan perpaduan (*integration*).<sup>12</sup>

Dalam pengembangan kurikulum yang dijadikan sebagai *blue print* dalam metamorfosis IAIN ke UIN lebih mengarah pada tipologi terakhir yaitu perpaduan (integrasi). Keterpaduan ini didasarkan pada sebuah cara pandang bahwa keduanya-

---

<sup>11</sup> Ian G. Barbour. *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer* (Bandung: Mizan, 2005),. 105.

<sup>12</sup> Ian G. Barbour. *When Science Meets Religion* (New York: Harper San Fransisco, 2000), 3-4.



ilmu pengetahuan ilmiah maupun pengetahuan wahyu pada hakikatnya memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk memahami alam dan kehidupan ini. Keduanya berfungsi untuk menyingkap tabir rahasia alam atau sosial yang dibutuhkan oleh umat manusia untuk memenuhi kebutuhan dan meraih kebahagiaan hidupnya.

Integrasi antara ilmu dan agama tidak boleh dimaknai “dicampurkan” karenanya keduanya tidak boleh dilihat secara terpisah. Keduanya merupakan ilmu pengetahuan yang ditekankan dalam Islam, yang berbeda hanyalah pada tataran epistemologi, yang satu adalah pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu (*ayat-ayat qauliyyah*) sedangkan yang melalui kegiatan penelitian terhadap alam (*ayat-ayat kauniyyah*). Integrasi ini juga tidak bermakna menyatukan, bahkan identitas atau watak dari masing-masing kedua entitas itu tak mesti hilang, bahkan pada batas tertentu harus tetap dipertahankan. Jika tidak, bisa jadi yang kita peroleh dari integrasi itu hanyalah sebuah kegamangan yang tak jelas fungsi dan maknanya.<sup>13</sup>

Integrasi yang diinginkan sebagai *blue print* UIN ke depan adalah integrasi yang konstruktif; adalah sebuah integrasi yang menghasilkan kontribusi baru (untuk sains dan agama), yang tak dapat diperoleh jika keduanya terpisah. Dengan kata lain integrasi dimaksud dapat menghindari dampak negatif yang mungkin muncul jika keduanya berjalan sendiri-sendiri (*independence*). Dalam integrasi konstruktif ini, antara ilmu dan agama akan saling menyumbang aspek positif yang dimilikinya demi perkembangan keilmuan yang benar-benar bermanfaat bagi kepentingan manusia.

Dalam tataran praksis UIN harus mengupayakan pemaduan fakultas agama yang ada dengan program studi ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Pemaduan ini harus dilandasi sebuah keinginan konstruktif, dalam artian ilmu-ilmu keislaman harus menjalin hubungan (interkoneksi) sains umum dan membuka diri dengan aneka metodologi dan berbagai pendekatan mutakhir. Sebaliknya pengembangan ilmu-ilmu umum disemangati oleh nilai keislaman. Dari segi ini UIN harus mampu mengembangkan ilmu-ilmu umum dalam semangat yang beda dengan ilmu umum yang diajarkan di perguruan tinggi umum. Kalaulah UIN memiliki fakultas ekonomi umpamanya, maka harus mampu menunjukkan identitas diri yang berbeda dengan fakultas ekonomi di universitas umum, bukan hanya sekedar menambah kata “Islam” saja di depan nama fakultas atau prodi.

Kalau cita-cita integrasi ini dapat diwujudkan maka UIN ke depan tentunya akan menjadi sebuah cerminan lembaga pendidikan sejati. Sebuah kesejatian dalam integritas spritual dalam ilmu-ilmu umum dan integritas ilmiah dalam ilmu-ilmu keislaman. Dua sisi keistimewaan ini tentunya akan dapat melahirkan kesarjanaan yang memiliki kualitas keimanan dan intelektualitas secara seimbang.

Dengan demikian, integrasi ilmu keislaman dalam konstruksi ilmu umum ini dapat dipahami sebagai proses penyuntikan visi dan prinsip Islam dalam

---

<sup>13</sup>Zainal Abidin Bagir, “Bagaimana Mengintegrasikan Ilmu dan Agama?” dalam Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi dan Afnan Anshori (Ed.). (*Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Yogyakarta: SUKA Press, 2005), 19.

metodologi, strategi, data, tujuan dan aspirasi sesuatu disiplin ilmu terutama dalam bidang pemikiran, ilmu humaniora dan, sains sosial.<sup>14</sup> Integrasi sains dan agama Islam dapat dilakukan dengan mengambil inti filosofis ilmu-ilmu keagamaan fundamental Islam sebagai paradigma sains masa depan. Dengan demikian proses integrasi ini dapat dianggap sebagai islamisasi sains sebagai bagian dari proses islamisasi peradaban masa depan.

c. Revitalisasi Pengembangan Dimensi Praktis Ilmu-Ilmu Keislaman.

Arah pengembangan sains modern menunjukkan kecenderungan penguatan dimensi praktis. Hal ini bermakna bahwa sains modern selalu ditumpukan pada terjadinya transformasi masyarakat dalam berbagai dimensi kehidupan. Menyahuti kecenderungan modern ini, sains Islam yang perlu diformulasikan dalam *blue print* UIN ke depan adalah yang memiliki keseimbangan antara dimensi teoritis dan praktis sekaligus. Arah pengembangannya tidak boleh hanya terfokus pada pengembangan pengetahuan teoritis filosofis semata, melainkan juga harus menyentuh persoalan praktis sosiologis.

Alquran sebagai rujukan utama pengembangan ilmu-ilmu keislaman mengisyaratkan pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia. Term *'ilm* dalam Alquran tidak hanya mencakupi pengetahuan tentang Tuhan tetapi juga tentang ciptaannya.<sup>15</sup> Hampir semua ilmuan muslim berpendapat bahwa objek dari ilmu mencakup alam materi dan non materi. Dasar pemahaman di atas sejatinya harus menjadi pijakan pengembangan ilmu-ilmu keislaman di UIN nantinya, bahwa selain menekankan pada penguasaan keilmuan teoritis, juga menekankan pengetahuan yang berdimensi praktis. Penguasaan keilmuan (*'ilm*) yang tidak dibarengi dengan tindakan nyata (*'amal*) tidak akan memberi faedah bagi kemanusiaan. Kesan penekanan pada penguasaan ilmu pengetahuan teoritis inilah yang menyebabkan pengembangan ilmu-ilmu keislaman di IAIN selama ini seakan berada di menara gading dan tidak responsif terhadap dinamika sosial.

Bagaimanapun pengembangan ilmu-ilmu keislaman sejatinya mesti ditujukan bagi penguatan intelektualitas juga harus bisa memberikan kontribusi riil dalam menjawab berbagai persoalan yang dihadapi ummat. Dengan kata lain pengembangan ilmu-ilmu keislaman harus diorientasikan pada pembangunan sumber daya manusia secara menyeluruh. Sebuah pemberdayaan yang tidak hanya terfokus pada penguasaan keilmuan secara teoritis, melainkan juga harus diikuti dengan pengembangan sains praktis. Kalau tidak pengembangan ilmu-ilmu

---

<sup>14</sup>Thaha Jabir al-'Alwani. *The Islamization of Knowledge: Yesterday and Today* (London: International Institute of Islamic Thought, 1995), 1.

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), 436.

keislaman di UIN nantinya hanya akan bisa melahirkan problem baru, seperti terciptanya "pengangguran intelektual" meminjam istilah Nurcholish Madjid.<sup>16</sup>

Kita menyadari bahwa penguatan penguasaan ilmu keislaman murni tetap penting dari segi memberikan ruh spiritualitas dalam segenap perilaku manusia, namun seiring dengan munculnya problem bangsa yang mengalami kelangkaan tenaga kerja profesional yang siap mengolah sumber daya alam menjadi sumber kemakmuran rakyat maka dengan sendirinya perguruan tinggi modern harus mengembangkan pola interkoneksi dan integritas keilmuan, antara ilmu keislaman murni dan sains umum. Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa ide konversi IAIN menjadi UIN memiliki urgensi dan landasan filosofis yang kuat.

Perubahan di era global dengan tingkat persaingan dalam bidang ketenagakerjaan yang kompetitif menuntut respons tepat dari sistem pendidikan Islam secara keseluruhan. Jika kaum muslimin tidak hanya sekedar *survive* di tengah persaingan global yang semakin tajam dan ketat, tetapi juga harus mampu berada di garda depan peradaban maju, maka diperlukan sebuah perubahan konsep pengembangan keilmuan UIN.<sup>17</sup> Perubahan konsep ini bisa dilakukan melalui dua pendekatan: *Pertama*, reformasi kurikulum kajian keislaman, dalam pendekatan ini pengembangan ilmu-ilmu keislaman tetap dipertahankan, namun perlu dikembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pengguna jasa UIN di era kekinian. Hal ini tentu saja harus didukung oleh kesiapan tenaga pengajar dalam memperkenalkan berbagai metode dan pendekatan baru dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman.

*Kedua*, integrasi kajian keislaman dalam ilmu umum, dalam pendekatan ini semua ilmu umum dibekali dengan muatan-muatan spritual dan moral keagamaan yang lebih kritis dan terarah dalam format *integrated curriculum*. Dalam pendekatan ini mengandaikan kecerdasan pengajar dalam melihat semua peluang pengintegrasian ilmu-ilmu agama dalam setiap bidang kajian umum. Dengan kata lain kajian ilmu-ilmu keislaman mesti diintegrasikan atau dipadukan dengan wilayah-wilayah keilmuan yang bersentuhan langsung dengan kehidupan manusia.

Sebagai sebuah institusi yang dititipkan amanah dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman, Universitas Islam Negeri diharapkan mampu berkembang sesuai dengan aspirasi ummat dan kebutuhan bangsa. Fungsi dan peran sebuah perguruan tinggi Islam semakin tertantang dengan terjadinya berbagai persoalan yang terus terjadi dalam masyarakat. Untuk menjawab berbagai tantangan ummat yang semakin kompleks, Universitas Islam Negeri tentunya harus menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing (*competitive advantage*) yang andal. dan tangguh dalam zaman gobalisasi yang penuh dengan tantangan.

---

<sup>16</sup> Nurcholish Madjid. *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1997), 30.

<sup>17</sup> Amin Abdullah. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 99.

Lulusannya diproyeksikan menjadi juru bicara Islam di tengah aneka tantangan modernitas yang sedang dan akan muncul dalam realitas masyarakat. Hal ini bermakna bahwa pengembangan sains Islam harus diarahkan pada terciptanya iklim ilmiah sejati di mana penelitian, pembangunan teori dan pendekatan-pendekatan ilmiah bisa dilakukan.<sup>18</sup> Kemudian kajian ilmiah ini juga harus diimplementasikan dalam kehidupan riil masyarakat. Dengan usaha ini kiranya dapat memperlihatkan UIN sebagai laboratorium bagi pengembangan ilmu keislaman sekaligus *agent* utama dalam mewujudkan transformasi sosial.

Peran dan fungsi ini secara jelas disebutkan oleh UNESCO dalam *World Declaration on Higher Education of the Twenty-First Century; Vision and Action*, bahwa visi dan nilai pokok sebuah perguruan tinggi adalah memberikan kontribusi kepada pembangunan yang berkelanjutan dan pengembangan masyarakat secara keseluruhan.<sup>19</sup> Dalam konteks itu maka salah satu visi dan fungsi perguruan tinggi adalah mendidik mahasiswa dan warga negara untuk memenuhi kebutuhan seluruh sektor aktivitas manusia dengan menawarkan kualifikasi-kualifikasi yang relevan, termasuk di dalamnya pendidikan dan pelatihan profesional yang mengkombinasikan ilmu pengetahuan dan keahlian tingkat tinggi melalui matakuliah-matakuliah yang terus dirancang ulang, dievaluasi secara kontinyu dan terus dikembangkan untuk menjawab berbagai kebutuhan masyarakat dewasa ini dan masa datang.<sup>20</sup>

Dengan demikian dapat dipahami pengembangan sains Islam harus diorientasikan ke masa depan (*future oriented*) melalui analisis yang berkelanjutan dalam merespon berbagai tantangan modern. Pengembangan sains Islam selalu menjadi wacana yang hidup (*living discourse*), dalam artian dinamikanya akan selalu mewarnai pergerakan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu ilmu keislaman yang dipelajari diperguruan tinggi Islam sejatinya harus mampu berakselerasi secara beriringan dengan kebutuhan masyarakat. Tak bisa dipungkiri bahwa kebutuhan keilmuan masyarakat sekarang tidak hanya sebatas bisa menyelesaikan persoalan secara diskursif, namun bagaimana sebuah bangunan keilmuan Islam itu harus bisa memainkan peranan dalam dunia praktis. Dengan demikian pengembangan ilmu keislaman benar menjadi *rahmatan lil'alam* bukan sekedar wacana yang melangit.

---

<sup>18</sup>Bahtiar Effendy, "Mempertegas Arah Kajian Islam" dalam Nurcholish Madjid (ed.), . *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana Praksis Harun Nasution* (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), 46.

<sup>19</sup> UNESCO. *World Declaration on Higher Education of the Twenty-First Century; Vision and Action* UNESCO (1998).

<sup>20</sup>Azyumardi Azra, "Visi IAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi", dalam Nurcholish Madjid (ed.), *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana Praksis Harun Nasution* (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), 53.

## Kesimpulan

Ambiguitas pemahaman tentang ke mana arah (*quo vadis*) pengembangan keilmuan setelah perubahan status IAIN menjadi UIN memang masih menyisakan pro dan kontra. Memang tak dapat dipungkiri bahwa setiap perubahan akan selalu memunculkan plus-minus yang tak terelakkan. Hal yang paling bijak yang perlu diambil adalah bagaimana merevitalisasi nilai positif dan mereduksi sisi negatif yang akan muncul. Dalam konteks transformasi IAIN ke UIN ini yang perlu difikirkan adalah bagaimana merékaya *blue print* yang mengakar kepada nilai-nilai qur'ani dan meminimalisir kecenderungan terjadinya sekularisasi ilmu pengetahuan.

Rekayasa *blue print* pengembangan keilmuan UIN yang ditawarkan dalam kajian ini mencakupi tiga tahapan utama: *Pertama*, meletakkan landasan keilmuan yang kokoh berbasiskan nilai-nilai tauhid dan qur'ani. Dengan landasan ini setiap disiplin keilmuan akan mempunyai dasar teologi yang jelas sehingga tidak menjurus kepada nihilisme yang tak berarah. *Kedua*, Memformulasikan kurikulum integratif: membina kesepaduan antara ilmu keislaman dan ilmu umum. Di sini dua sisi keilmuan ini diharapkan akan saling melengkapi sehingga menghasilkan sebuah bentukan sains Islam yang modern secara metodologi, sekaligus mempresentasikan ruh qur'ani. *Ketiga*, memproyeksikan pengembangan dimensi praktis ilmu-ilmu keislaman. Melalui tahapan ini ilmu keislaman diharapkan tidak hanya dapat menyelesaikan persoalan teoritis secara diskursif melainkan juga bisa memainkan peranannya dalam proses transformasi umat secara praktis. Demikianlah perancangan *blue print* pengembangan keilmuan UIN diformulasikan, sembari menabur harapan semoga ke depan lembaga ini dapat melahirkan lulusan yang mempunyai landasan tauhid yang benar, berkepribadian qur'ani, keilmuan yang mutakhir sekaligus kepekaan sosial yang tinggi.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Amin . *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- al-'Alwani, Thaha Jabir. *The Islamization of Knowledge: Yesterday and Today*,. London: International Institute of Islamic Thought, 1995.
- Azra, Azyumardi. “Visi IAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi”, dalam Nurcholish Madjid (ed.). *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana Praksis Harun Nasution*. Ciputat: PT Ciputat Press, 2005.
- Bagir, Zainal Abidin. “Bagaimana Mengintegrasikan Ilmu dan Agama?” dalam Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi dan Afnan Anshori ( Ed.). *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Yogyakarta: SUKA Press, 2005.

- , "Pergolakan Pemikiran di Bidang Ilmu Pengetahuan", dalam Taufiq Abdullah, *et. al* (ed.). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jilid 6. Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve, 2002.
- Barbour, Ian G. *When Science Meets Religion*. New York: Harper San Fransisco, 2000.
- , *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer*. Bandung: Mizan, 2005.
- Effendy, Bahtiar. "Mempertegas Arah Kajian Islam" dalam Nurcholish Madjid (ed.). *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana Praksis Harun Nasution*. Ciputat: PT Ciputat Press, 2005.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam Masa Kini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Hidayat, Kamaruddin dan Muhammad Wahyudi Nafis. *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perenial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 2005.
- , *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mulyanto. *Ilmu Tanpa Agama Pincang dan Agama Tanpa Ilmu Buta: Mengungkap Misteri Tuhan dan Keimanan Einstein*. Bandung: Dzikra, 2006.
- Othman, Mohd Yusoff Hj. *Sains Masyarakat dan Agama*. Kuala Lumpur: Utusan Publication, 2009.
- Salleh, Khalijah Mohd. *Pendidikan Sains Berteraskan Tauhid*. Bangi: Institut Islam Hadhari UKM, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2000.
- Smith, Huston. *Ajal Agama di Tengah Kedigdayaan Sains*. Bandung: Mizan, 2003.
- UNESCO, *World Declaration on Higher Education of the Twenty-First Century; Vision and Action*, UNESCO (1998).